

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari 29 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, secara astronomis, Kabupaten Pacitan berada pada 110,55°-111,25° Bujur Timur dan 7,55°-8 17° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Pacitan adalah 1.389,87 km², yang terbagi menjadi 12 kecamatan, terdiri atas 5 kelurahan dan 166 desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan 2021: 3). Pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Pacitan. Secara geografis Kabupaten Pacitan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah Utara, Samudera Indonesia di sebelah Selatan, Kabupaten Wonogiri di sebelah Barat, dan Kabupaten Trenggalek di sebelah Timur.

Berdasarkan topografinya, kondisi alam Kabupaten Pacitan meliputi wilayah pantai, dataran rendah, pegunungan dan perbukitan, dengan presentase 85% daerah pegunungan dan perbukitan, 10% daerah bergelombang dan 5% daerah datar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2021: 3). Kondisi alam yang sedemikian ini memunculkan keunikan tersendiri, baik dari segi keragaman perilaku, kondisi lingkungan, masyarakat, mata pencaharian penduduk terlebih dari sisi adat dan keragaman budayanya. Keseimbangan lingkungan daerah pantai, dataran dan kawasan hutan menjadi satu kesatuan ekologis yang dikelola dengan

apik. Hal ini tercermin dari gaya hidup warga masyarakat yang penuh kerukunan dan adanya nilai gotong royong dalam setiap perilaku kehidupannya.

Kebudayaan merupakan hasil dari pola pikir manusia yang selalu berhubungan langsung dengan alam dalam menjalani kehidupannya. Begitu pula dengan masyarakat Pacitan yang tidak dapat dipisahkan dengan alam, sehingga melahirkan sebuah kebudayaan.

Kebudayaan di Kabupaten Pacitan yang banyak sebagai salah satu ciri khas masyarakat di pesisir laut dan pegunungan. Sebagai contohnya adalah upacara tradisional Tetaken yang diadakan setiap tahun pada 15 Muharam untuk mengenang sejarah Desa Mantren dan leluhur pendiri Desa Mantren, yakni Kyai Tunggul Wulung yang bertapa di Gunung Limo. Upacara tradisional Ceprotan berupa kegiatan bersih desa. Inti dari Ceprotan adalah aktivitas perang kelapa muda antara dua kelompok. Pohon kelapa merupakan salah satu tanaman yang hidup di pesisir laut. Contoh lain adalah upacara tradisional Badut Sinampurno sebagai upaya untuk ruwatan atas gangguan dari makhluk halus yang ada di sekitar. Respons masyarakat Pacitan terhadap kondisi alam yang ada di Kabupaten Pacitan inilah sebagai salah satu munculnya kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan.

Kebudayaan yang berkembang di Pacitan tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan bermula dari adanya upacara tradisional yang selama ini masih kental dilakukan oleh masyarakat Pacitan. Adanya upacara tradisional di Kabupaten Pacitan juga seiring dengan

berkembangnya ragam makanan khas yang terdapat dalam upacara tradisional tersebut.

Makanan itupun tidak terlepas dari lingkungan atau kondisi alam. Misalnya wilayah Kabupaten Pacitan yang memiliki banyak buah *pace* sehingga menjadi simbol dari sejarah lahirnya Kabupaten Pacitan. Kelapa yang ada di sepanjang daerah pesisir laut Pacitan juga merupakan salah satu simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan, yaitu upacara tradisional Ceprotan.

Makanan-makanan yang terdapat dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan memiliki ragam dan keunikan, baik dari segi bentuk maupun nama makanannya. Berdasarkan observasi awal salah satu makanan yang hampir ada di setiap upacara tradisional di Kabupaten Pacitan adalah *gilingan*. *Gilingan* memiliki keunikan tersendiri karena dalam setiap upacara tradisional di Kabupaten Pacitan terdapat bentuk, jumlah dan nama lain yang berbeda-beda dan memiliki makna masing-masing.

Gilingan yang biasanya terdapat dalam upacara tradisional seperti kelahiran, perkawinan dan kematian adalah *gilingan* dengan jenis *buceng*. *Buceng* merupakan nasi yang dibentuk kerucut diletakan dalam nampan. *Buceng* diberi pernak-pernik berupa *sronheng*, urap, dan ayam goreng yang telah dipotong kecil-kecil. *Buceng* merupakan akronim dari *nyebuto sing kenceng* (Giat berdoa dan ingat kepada Yang Maha Kuasa). Makna dari *buceng* dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan adalah sebagai

simbol berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sekaligus mengharap kesejahteraan dari-Nya. Warna putih dari *buceng* juga memiliki makna tersendiri yaitu bersih.

Penamaan-penamaan makanan tersebut muncul dengan adanya kemampuan manusia untuk memberikan nama pada makanan yang mereka produksi. Nama-nama yang mereka cetuskan tentunya menghasilkan nama dalam bentuk bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu diantara ciri bahasa adalah dinamis dan arbitrer. Maka nama makanan dalam upacara tradisional tentu mengalami perkembangan, hal ini seiring dengan berkembangnya upacara tradisional di Kabupaten Pacitan. Bahasa juga merupakan produk dari manusia itu sendiri berdasarkan pengalaman hidup mereka. Namun, sedikit dari masyarakat Kabupaten Pacitan yang mengetahui makna di balik makanan yang terdapat pada upacara tradisional di Kabupaten Pacitan.

Penamaan makanan tidak serta merta muncul begitu saja, setiap daerah memiliki nama makanan masing-masing, dalam penamaan makanan tersebut tentu memiliki makna masing-masing pula. Semua ini karena bahasa adalah produk budaya. Untuk mengungkapkan makna di balik nama-nama makanan tersebut, perlu adanya disiplin ilmu yang relevan untuk mengkaji hal tersebut. Penamaan pada makanan ini merupakan salah satu tanda untuk membedakan antara makanan yang satu dengan yang lain. Penamaan makanan tersebut juga memiliki makna tersendiri.

Pada ilmu bahasa terdapat berbagai tataran bahasa, dimulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semiotik. Dari sekian itu, teori yang sesuai dalam penanaman makanan dalam upacara tradisional adalah semiotik. Maka dari itu semiotik dijadikan pilihan dalam pengkajian di penelitian ini yang disandingkan dengan gastronomi.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut, seperti cara penggunaannya, fungsinya, pengiriman dan penerimaan tanda tersebut oleh penggunanya. Menurut Asriningsari, (2012: 27) semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Gastronomi sastra menurut Endraswara, (2018: 2) adalah pemahaman sastra yang dikaitkan dengan kuliner, asumsi dasar gastronomi sastra adalah ketika mencipta sastrawan selalu memiliki kreatifitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa sastrawan sering memanfaatkan pengalaman dirinya, yakni pengalaman mencicipi makanan khas di suatu wilayah.

Kegiatan utama dalam gastronomi diantaranya adalah menemukan, mencicipi, meneliti, memahami dan menulis tentang makanan secara estetis. Para sastrawan pandai dalam mengekspresikan dirinya melalui makanan tertentu. Oleh karena itu gastronomi adalah kegiatan interdisipliner sastra.

Bila antropologi sastra memahami sastra melalui budaya, sosiologi sastra melalui aspek sosial, psikologi sastra melalui kejiwaan maka gastronomi sastra melalui simbol-simbol natural makanan dan makna filosofi makanan. Sehingga gastronomi sastra menekankan pada pemahaman makna sastra dengan berdasarkan pada makna simbolik, makna filosofis dan makna natural makanan dalam sastra.

Penelitian terkait makna makanan dalam upacara tradisional yang menggunakan kajian semiotik masih sangat minim, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “**Makna Makanan Simbol dalam Upacara Tradisional di Kabupaten Pacitan (Kajian Semiotik)**” guna untuk mengetahui ragam makanan dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan dan makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja ragam makanan dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan?
2. Apa makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan.

1. Menghasilkan klasifikasi ragam makanan dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan.
2. Menghasilkan deskripsi makna makanan simbol dalam upacara tradisional di Kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khazanah pustaka untuk penelitian di ruang lingkup gastronomi khususnya folklor non lisan. Penelitian dapat menjadi rujukan terkait makna makanan simbol dalam upacara tradisional di bidang bahasa.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi informasi atau ilmu pengetahuan baru dan menjadi salah satu wacana acuan dalam mengklasifikasikan ragam dan makna makanan simbol dalam upacara tradisional khususnya di Kabupaten Pacitan.